

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan posisi geografisnya Aceh berada di pintu gerbang masuk wilayah Indonesia bagian barat. Karena letaknya berada pada pantai selat Malaka, maka daerah ini penting pula dilihat sebagai jalur perdagangan Internasional, Aceh banyak menghasilkan lada dan tambang serta hasil hutan. Oleh karena itu, banyak bangsa asing berambisi untuk menduduki daerah ini, dan membawa dampak Aceh banyak didatangi oleh berbagai bangsa Asing dengan bermacam motif dan kepentingan baik politis, maupun ekonomis. Bangsa Asing yang menduduki Aceh pada tahun 1511 adalah Portugis, sehingga kedudukan Aceh terancam, dan Portugis mendapat perlawanan dari Rakyat Aceh dan berusaha mengusir Portugis dari Malaka.

Bangsa Asing lain bermaksud menancapkan kekuasaannya di Aceh adalah Belanda, Rintisan pemakluman perang Aceh oleh Belanda diumumkan oleh komisaris pemerintah yang merangkap wakil presiden Dewan Hindia Belanda *F.N. Nieuwenhuizen*, diawali dengan penandatanganan Traktat Sumatera antara Belanda dan Inggris dalam tahun 1871, yang antara lain “memberi kebebasan kepada Belanda untuk memperluas kekuasaannya di pulau Sumatera” sehingga tidak ada kewajiban lagi bagi Belanda untuk menghormati hak dan kedaulatan Aceh yang sebelumnya telah diakui, baik oleh Belanda maupun Inggris seperti yang tercantum didalam Traktat London yang ditandatangani pada tahun 1824.

Pada tanggal 26 maret 1873 dari geladak kapal perang *citadel van antwerpen* yang berlabuh diantara pulau weh (Sabang) dengan daratan Aceh-Belanda memaklumkan perang kepada Aceh. Namun demikian, permakluman perang tersebut tidak serta merta diikuti dengan kegiatan fisik militer karena Belanda masih menunggu terhimpunnya kekuatan perangnya yang sedang bergerak menuju Aceh dan kapal- kapal perang Belanda yang telah tiba di Aceh terus melakukan pengintaian dan provokasi di perairan Aceh. Selain itu, Belanda mengirim surat kepada Sultan Aceh menunjukkan bahwa Belanda benar-benar akan menyerang. Belanda membuka perang di Aceh bukan hanya untuk merenggut kemerdekaan politik dan kemerdekaan ekonomi, tetapi juga dengan maksud menggoncangkan keyakinan rakyat Aceh kepada agamanya.

Dalam rangka menghancurkan Aceh ini, belanda mengerahkan seluruh potensi yang dimilikinya, termasuk sebagian dari putra putri Indonesia sendiri, dalam menghadapi ancaman Belanda pada abad ke 19, rakyat Aceh telah merelakan dirinya menjadi syuhada. Perjuangan rakyat Aceh baik dalam bentuk konfrontasi total, maupun bergerilya selama bertahun-tahun telah membuat Belanda hampir putus asa. Perlawanan yang telah ditunjukkan oleh rakyat Aceh adalah suatu perlawanan yang sengit dan militant, yang sukar dicari bandingannya dalam sejarah dunia pada waktu itu.

Sebelum terjadi peperangan, Aceh telah melakukan persiapan menghadapi serangan Belanda. Sepanjang pantai Aceh Besar di bangun benteng-benteng untuk memperkuat wilayah. Demikian juga untuk tempat-tempat yang penting seperti istana raja, Masjid Raya Baiturrahman, dan gunung juga diperkuat. Terdapat

sekitar 3000 laskar pejuang Aceh yang bersiaga disepanjang pantai dan 4000 pasukan lain yang menjaga istana Sultan. Masyarakat Aceh mengobarkan semangat juang untuk mempertahankan negerinya dari serangan Belanda. Peran Ulama dan Uleebang dalam perang Aceh juga sangat besar. Karna masyarakat Aceh sebagian besar adalah pemeluk agama Islam yang kuat sehingga begitu ulama menyerukan kepada umat untuk perang *fisabilillah* maka rakyat Aceh dengan serentak akan menyerahkan jiwa dan raganya untuk berjuang dijalan Tuhan dan demi mempertahankan negerinya dari serangan Belanda.

Salah satu tokoh yang berjuang melawan Belanda adalah Teuku Umar bersama pejuang- pejuang Aceh lainnya. Teuku Umar mencari Strategi untuk mendapatkan senjata dari pihak Belanda, Akhirnya, Teuku Umar berpura-pura menjadi antek Belanda. Ketika bergabung dengan Belanda, Teuku Umar menundukkan pos-pos pertahanan Aceh, hal tersebut dilakukan Teuku Umar secara pura-pura untuk mengelabui Belanda agar Teuku Umar diberi peran yang lebih besar. Dan taktik tersebut akhirnya berhasil. Pada tahun 1896 Teuku Umar keluar dari dinas militer Belanda. Ia melancarkan serangan berdasarkan siasat dan strategi perang miliknya, Teuku Umar dibantu Teuku Panglima Polim dan para pengikutnya membantai Belanda. Gubernur Deykerhof sebagai gubernur yang telah memberi kepercayaan kepada Teuku Umar selama ini telah dikhianati Teuku Umar. Ia lantas memerintah Van Heutsz bersama pasukan besarnya untuk menangkap Teuku Umar. Serangan mendadak kedaerah Meulaboh itulah yang merenggut nyawa Teuku Umar. Ia ditembak dan gugur di medan perang, tepatnya dikampung Mugo pada Februari 1899.

Maka Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat judul “**Strategi Teuku Umar dalam Menentang Kolonialisme Belanda (1873-1899)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dikemukakan bahwa identifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Latar Belakang perlawanan Teuku Umar dalam menentang Kolonialisme Belanda.
2. Tindakan- tindakan yang dilakukan Belanda pada saat terjadinya perlawanan Teuku Umar di Aceh Besar.
3. Strategi Teuku Umar dalam menentang kolonialisme Belanda 1873-1899.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk lebih memaksimalkan hasil penelitian ini, maka penulis membatasi masalah penelitian yaitu: Strategi Teuku Umar dalam Menentang Kolonialisme Belanda (1873-1899).

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang perlawanan Teuku Umar dalam menentang kolonialisme Belanda?
2. Bagaimana tindakan yang dilakukan Belanda di Aceh Besar?
3. Bagaimana strategi Teuku Umar dalam menentang kolonialisme Belanda?

1.5 Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting karena setiap penelitian yang dilakukan harus memiliki tujuan tertentu. Dengan berpedoman kepada tujuannya, maka akan lebih mudah mencapai sasaran yang diharapkan. Dengan demikian yang menjadi tujuan peneliti ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang perlawanan Teuku Umar dalam menentang Kolonialisme Belanda.
2. Untuk mengetahui tindakan-tindakan yang dilakukan Belanda di Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan Teuku Umar dalam menentang kolonialisme Belanda di Aceh.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh setelah melaksanakan penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan peneliti tentang Strategi Teuku Umar dalam Menentang Kolonialisme Belanda 1873-1899.
2. Untuk menambah pengetahuan atau informasi bagi para pembaca baik dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum tentang Strategi Teuku Umar dalam Menentang Kolonialisme Belanda 1873-1899.
3. Memperkaya Informasi bagi masyarakat Khususnya untuk mengetahui Strategi Teuku Umar dalam Menentang Kolonialisme Belanda 1873-1899.
4. Memperkaya informasi bagi akademi UNIMED, khususnya Jurusan Pendidikan Sejarah untuk dapat kiranya mengetahui dan memahami

mengenai Strategi Teuku Umar dalam Menentang Kolonialisme Belanda 1873-1899.

5. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian dalam masalah yang sama.
6. Menambah daftar bacaan kepustakaan ilmiah UNIMED khususnya Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah.

